BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang mampu menyampaikan informasi dan pesan dengan cara yang kreatif sekaligus unik. Secara umum film dapat di bagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperiment[1]. Film fiksi itu sendiri adalah suatu jenis film yang terikat oleh *plot* dan umumnya menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata.[2]

Himawan Pratista mengelompokan film secara garis besar menjadi tiga buah format film, diantaranya film fiksi atau drama, film non fiksi dan film eksperimental.

Selanjutnya Himawan Pratista mengartikan film fiksi:

> Film fiksi/drama adalah suatu yang berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya sering ngkali menggugah emosi, dramatik, dan maupun menguras air mata penontonnya[3].

Produksi sebuah film, perlu usaha untuk membangun tim kerja yang kolektif berbagai macam ahli seni dan ahli teknik seperti penata kamera, penata artistik, penulis naskah, *marketing*, talent, ahli rias, editor film, ahli suara dan masih banyak lagi[4]. Untuk mewujudkan karya ini penulis berperan sebagai seorang *editor* yang masuk ke dalam departemen editing, pekerjaannya berada di wilayah *post production.* Editor adalah orang yang

---

[1] Himawan Pratista. *Memahami Film*, (Yogyakarta : Homerian Pustaka : 2008). Hal 4
[2] Himawan Pratista. 2008. Hal 6
[3] Himawan Pratista. 2008. Hal 14
[4] Don Livingston. *Film and The Director*, (Jakarta : Yayasan Citra : 1984). Hal 5

bertanggung jawab atas penyelesaian akhir dalam sebuah film, dengan mengkonstruksi cerita secara estetis dari *shot-shot* yang dibuat berdasarkan skenario dan konsep penyutradaraan sehingga menjadi sebuah film cerita yang utuh.

Penulis telah mendapatkan materi (Unsur naratif) berupa naskah/skenario yang ditulis oleh Aisyah dan Rossi Fauziah dengan judul *Penghujung Senja*. Naskah *Penghujung Senja* ini mengangkat tema konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Pada naskah *Penghujung Senja* mengambil sudut pandang dari seorang wanita yang baru saja melangsungkan pernikahan dan merasakan ketidaknyamanannya setelah menjadi seorang istri dalam rumah tangga. Hal itu terjadi karena apa yang dia harapkan setelah menikah tidak sesuai dengan apa yang dirasakan sewaktu pacaran.

Naskah *Penghujung Senja* adalah film yang bertema tentang drama keluarga. Salah satu contoh film fiksi yang bertemakan drama keluarga yang akan penulis garap seperti film fiksi *Blue Valentine* yang memiliki konflik setelah umur pernikahan yang sudah cukup lama dan penulis mengemas skenario *Penghujung Senja* yang akan dibuat dengan *plot linier* dengan tujuan terciptanya alur cerita yang sesuai dengan urutan aksi peristiwa tanpa adanyan interupsi waktu yang signifikan. Cerita dengan alur seperti ini membuat penonton menerima cerita secara kronologis, maju dan berurutan.

Penggarapan film fiksi *Penghujung Senja* ini penulis yang berperan sebagai editor dengan menerapkan *Cut In* yang merupakan salah satu aspek penunjang gaya *editing continuity* untuk mendukung *plot linear* yang

menceritakan secara kronologis. *Cut In* adalah sebuah transisi langsung dari jarak *shot* yang jauh ke *shot* yang lebih dekat di ruang yang sama.[5] *Cut In* itu sendiri berfungsi sebagai pemberi penjelasan dan pengembangan informasi dari suatu kejadian sehingga memperlihatkan suatu kejadian yang sejelas-jelasnya.

Penerapkan *Cut In* pada film *Penghujung Senja*, peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam cerita dapat mencapai sebuah Hubungan Dramatik. Dramatik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti informasi yang diberikan kepada penonton atau pembaca melalui ucapan mengenai identitas seorang tokoh, maksud, atau suatu peristiwa[6]. Pemaknaan kata dramatik pada editing mengacu kepada sebuah film cerita, karena pemaknaan dramatik dalam sebuah film cerita merupakan satu kesatuan yang harus dicapai dalam penuturan cerita secara keseluruhan baik dramatik yang dibangun melalui skenario, penyutradaraan, videografi, cahaya, suara, artistik dan editing.

Pencapaian dramatik itu terbagi dari *Dramatic content, Dramatic context* dan *Dramatic impact. Dramatic context* (hubungan dramatik) merupakan pilihan bagi penulis dalam pencapaian mengkonstruksi cerita dari *shot-shot* yang dibuat berdasarkan skenario.

Dramatic Context (hubungan dramatik) itu sendiri menurut D.W GRIFFITH dalam tulisan Kusen Dony Hermansyah yang berjudul "*Teori Dasar Editing"* adalah hubungan dramatik yang di maksud merajuk pada

---

[5] Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta : Homerian Pustaka : 2008). Hal 140.
[6] Kamus Besar Bahasa Indonesia

setidaknya dua shot yang akan disambung apakah hubungan tersebut memiliki informasi atau estetik[7].

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Beranjak dari latar belakang yang sudah pengkarya jabarkan, rumusan ide penciptaan pengkarya adalah bagaimana melakukan penerapan *Cut In* pada film fiksi *Penghujung Senja* untuk menekankan *Hubungan Dramatik.*

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan ide penciptaan, maka tujuan khusus dari penciptaan ini adalah melakukan penyambungan *shot* untuk memperlihatkan kandungan informasi-informasi penting yang terdapat pada skenario *Penghujung Senja.*

2. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penciptaan karya ini adalah memberikan informasi melalui media film tentang konflik internal yang sering terjadi pada sebuah keluarga baru karena kurangnya pemahaman tentang sebuah keluarga.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Manfaat Teoritis

Karya yang diciptakan dapat menjadi acuan atau bahan rujukan dan referensi dalam menciptakan karya-karya audio visual lainnya,

[7] Kusen Dony Hermansyah, *Teori Dasar Editing Film,*(Jakarta :2009)

terutama di bibidang editing bagi sebuah institusi atau kelembagaan untuk menunjang pendidikan dan dapat menambah pengalaman baru bagi pengkarya dalam penerapan *cut in* dalam film fiksi Penghujung Senja dengan tema konflik yang terjadi dalam rumah tangga.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang di dapat dari karya ini adalah dapat dijadikan contoh bagi pasangan atau keluarga baru untuk saling menghargai dan selalu satu pandangan akan terciptanya sebuah keluarga.

E. TINJAUAN KARYA

Gambar : 01
Poster film : *Another Trip To The Moon*
(Sumber : www.google.com, 2018)

Another Trip To The Moon adalah film Indonesia produksi tahun 2015 bergenre drama fantasi yang disutradarai oleh Ismail Basbeth. Film yang dirilis oleh Super 88mm Studio, Hiden Project Film dan Buttonijo Film yang

dibintangi oleh Tara Basro, Ratu Anindita, Cornelio Suni dan Endang Sukeksi.

Film ini bercerita tentang Asa (Tara Basro), anak seorang dukun, memilih tinggal di dalam hutan bersama Laras (Ratu Anandita). Mereka memiliki kehidupannya sendiri yang sederhana dan menyatu dengan alam. Laras meninggal dan mayatnya "diangkat" ke langit oleh sebuah UFO. Pada suatu hari Manusia Anjing (Cornelio Sunny) orang kepercayaan Ibu Asa (Endang Sukeksi) datang untuk menjemput dan membawanya kembali pulang ke kota.

Sesampainya di kota, seluruh kehidupan Asa pun mulai berubah. Ia mempunyai anak dengan Manusia Anjing. Namun, ia tak bahagia dengan kehidupan barunya ini dan kembali ke hutan. Ia "dijemput" oleh Laras dan menghilang. Anaknya kembali sendirian ke rumah

Teknik penyambungan dalam film ini sangat banyak menampilkan *cut in*. Penulis menjadikan film ini sebagai referensi dalam teknik penyambungan yang akan penulis terapkan dalam film fiksi *Penghujung Senja.*

Gambar : 02
Film *Another Trip To The Moon*
(Sumber : *Image Capture oleh Baihakki Hakim, 2018*)

Film *Sebelum Pagi Datang* adalah sebuah film bergenre drama Indonesia yang diproduksi pada tahun 2016. Film ini disutradarai oleh Asaf Kharisma dan dibintangi oleh Yaya Unru sebagai pembersih jalanan dan Ghea sebagai cewe pelacur.

Film ini menceritakan tentang dua pekerja malam, seorang pekerja seks komersial dan tukang sapu jalanan, berbincang tentang kehidupan dengan latar Jalan Surabaya di Menteng, Jakarta Pusat. Perbincangan semakin mendalam seiring dengan berjalannya malam. Mereka memandang kehidupan dengan cara yang sangat berbeda dan saling menemukan pandangan baru tentang kehidupan itu sendiri.

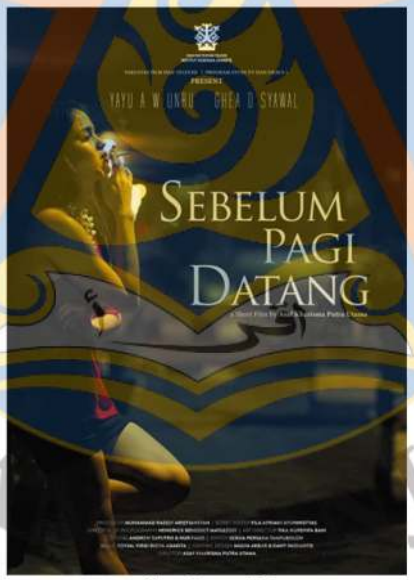

Gambar : 03
Poster film *Sebelum Pagi Datang*
(Sumber : www.google.com, 2018)

Persamaan pada film Sebelum Pagi Datang dengan film yang penulis produksi terletak pada teknik penyambungannya juga menggunakan *cut in. Cut in* di sini juga digunakan sebagai media informasi dalam penyampaiannya.

Gambar : 04
Film *Sebelum Pagi Datang*
(Sumber : *Image Capture oleh Baihakki Hakim, 2018*)

Film Blue Valentine adalah sebuah film drama romantis Amerika Serikat tahun 2010 yang disutradarai dan ditulis oleh Derek Cianfrance yang mengisahkan tentang dinamika kehidupan rumah tangga Dean (Ryan Gosling) dan Cindy (Michelle Williams). Kisah cinta yang semula romantis dan indah, mendadak menjadi dingin dan hambar setelah 6 tahun menjalani kehidupan pernikahan.

Gambar : 05
Poster Film *Blue Valentine*
(sumber : www.Google.com, 2018)

Rasa cinta yang ada semakin hari semakin memudar beganti dengan kebosanan dan pertengkaran. Ketika menyadari hal tersebut, mereka berusaha untuk memperbaiki hubungan, apalagi mereka sudah punya momongan yang harus dijaga.

Persamaan dengan film *Penghujung Senja* adalah konflik rumah tangga yang terjadi dalam sebuah keluarga. Perbedaannya konflik yang terjadi di film *Penghujung Senja* dengan film Blue Valentine adalah film Blue Valentine membahas permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga setelah 6 tahun pernikahan dan film *Penghujung Senja* permasalahan yang terjadi di awal pernikahan yang masih berusia dini.

F. LANDASAN TEORI

Darwanto Sastro Subroto telah menjekaskan dibukunya bahwa seorang Editor lebih terfokus bekerja pada tahapan post produksi yang merupakan tahap akhir pada sebuah produksi yaitu tahapan penyelesaian atau penyempurnaan.[8]

Editing merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan sebuah film. Sebelum memasuki proses editing segala sesuatu yang berkaitan dengan produksi, seperti komposisi-kompisisi adegan, gerakan pemain, kamera, efek-efek cahaya, pemilihan warna, penataan kamera serta unsur-unsur *visual* lainnya dari *setting*, kostum latar belakang dan properti harus terpadu. Seluruh elemen-elemen *mise-en-scene*, dan sinematografi sudah final ketika akan memasuki proses editing, sehingga tidak menyulitkan proses penyuntingan atau editing.

Editor bertugas menyusun hasil syuting hingga membentuk pengertian cerita. Sama halnya dengan Joseph V. Marcelli, A.S.C melalui bukunya *The Five of Cinematography,* menjelaskan bahwa:

---

[8] Darwanto Sastro Subroto, 1992. *Produksi acara televise Yogyakarta* : Duta wacana University Press.159

> "Editor berusaha memberikan keanekaragaman visual pada film melalui pemilihan *shot*, aransemen, dan *timing* secara ahli. Ia menciptakan kembali, bukan membuat lagi, rekaman kejadian untuk mencapai efek secara komulatif yang seringkali lebih besar dari *action-action* dalam satu-satu *scene* yang dikumpulkan bersama".[9]

Berkaitan dengan hal tersebut, bentuk akhir dari penyelesaian sebuah film bertumpu pada proses editing yang dipertanggung jawabkan oleh editor. Ia dapat melakukan pemotongan, penyempurnaan dan pembentukan kembali untuk mendapatkan isi yang diinginkan, kontruksi serta ritme dalam setiap babak dan dalam film secara keseluruhan.[10]

Proses pembuatan film fiksi dari pra-produksi sampai pasca-produksi, tidak bisa terlepas dari membangun dramatik. Damatik ini bertujuan untuk memberi kesan terhadap penonton. Pencapaian dramatik pada sebuah film dapat dibagi menjadi 3 macam yaitu:

1. *Dramatic Content* (kandungan dramatik)

   Sebelum menyambung, setiap shot harus memiliki kandungan dramatic yang kuat di dalamnya agar dapat memperkuat keterhubungannya.

2. *Dramatic Context* (hubungan dramatik)

   Hubungan dramatic yang dimaksud merujuk pada setidaknya dua *shot* yang akan disambung apakah hubungan tersebut memiliki nilai informasi atau estetik.

[9] Joseph V. Marcelli, A.S.C, *Lima Jurus Sinematografi* (Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ (FFTV IKJ) 2010), Hal 282.
[10] Joseph V. Marcelli, A.S.C, 2010, Hal 59.

3. *Dramatic Impact* (dampak dramatik)

   Dampak yang akan diterima penonton saat menyaksikan penyambungan tersebut.

Secara umum gaya editing memiliki estetika tersendiri dalam mengkonstruksi sebuah film. Estetika yang dimaksud adalah setiap penyambungan yang dilakukan oleh editor dan bertanggung jawab pada tahap paska produksi, memiliki keindahan dalam penyambungannya yang menunjang dari aspek pembentuk gaaya editing itu sendiri. Estetika dapat menjadi sebuah daya tarik bagi penonton agar tidak bosan dengan informasi yang disajikan.

Gaya editing itu sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu editing *continuity* dan editing *discontinuity*. Editing *kontinuiti* adalah sebuah sistem penyuntingan gambar untuk memastikan kesinambungan tercapainya suatu rangkaian aksi cerita dalam sebuah adegan.[11] Untuk mendapatkan atau mencapai editing *kontinuiti* ada beberapa aturan dan teknik yang harus diperhatikan di antaranya adalah aturan 180°, *shot/reverse shot, eyeline match, establlising shot/reestablising shot, point of view cutting*, sekuen montase[12]. Penjelasannya adalah:

a. Aturan 180° adalah aturan dimana posisi kamera tidak boleh melewati garis aksi ketika transisi *shot* dilakukan.
b. *Shot/reverse shot* adalah gabungan dua *shot* atau lebih yang digunakan untuk membedakan karakternya.

[11] Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta : Homerian Pustaka : 2008). Hal 133.
[12] Himawan Pratista, 2008,Hal 134.

c. *Eyeline match* merupakan teknik perpindahan *shot* yang mana pada *shot* pertama memperlihatkan karakter melihat suatu objek di luar frame dan pada *shot* kedua memperlihatkan objek yang dilihatnya.

d. *Screen Directing* adalah hubungan arah ke kanan dan kiri dalam sebuah adegan yang di tentukan oleh posisi, pergerakan, serta arah pandang karakter.

e. *Establishing/reestablishing* merupakan sebuah *shot* yang umumnya menggunakan jarak cukup jauh memperlihatkan hubungan spasial antara tokoh-tokoh utama, obyek serta latar.

f. *Point of view* mirip dengan *eyeline match.* Namun pada *shot* kedua memperlihatkan objek dari sudut pandang sang karakter.

g. Sekuen montase (*montage sequence)* adalah serangkaian *shot* yang menunjukkan suatu rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu.

h. *Cut In* adalah sebuah transisi langsung dari jarak *shot* yang jauh ke *shot* yang lebih dekat di ruang yang sama. Sebuah *establishing shot* disusul dengan *shot medium* atau *shot close up* dalam ruang yang sama.[13]

Gaya atau metode editing *continuity* adanya kesamaan antara skenario dengan gaya edititng *continuity* yang akan penulis pakai dengan penggarapan dimana gaya editing ini berusaha menjaga kesinambungan cerita yang *linear* dan skenario juga mempunya struktur cerita yang *linear* sehingga informasi yang akan disampaikan tertera dengan jelas. Selain itu penulis juga akan menyampaikan informasi yang diberikan kepada penonton melalui ucapan

[13] Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta : Homerian Pustaka : 2008).Hal 140.

mengenai identitas seorang tokoh, maksud atau suatu peristiwa yang terjadi pada film fiksi *Penghujung Senja* dengan lebih berfokus ke *Cut in.* Didalam skenario *Penghujung Senja* terdapat beberapa scene-scene yang dapat memberikan informasi tentang kejadian yang terjadi pada film fiksi *Penghujung Senja.*

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG